

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Salat adalah ibadah pokok dalam Islam yang menjadi salah satu rukun Islam. Kewajiban dan perintah melaksanakannya terdapat di banyak ayat Al-Qur'an dan telah dirincikan serta dijelaskan secara lengkap tata cara pelaksanaannya di dalam hadis-hadis Nabi ﷺ. Seorang muslim diperintahkan untuk melaksanakan salat sebagaimana ia melihat Nabi ﷺ salat, artinya ia melaksanakan salat sesuai petunjuk yang telah Nabi sampaikan dan ajarkan kepada umatnya di dalam hadisnya. Dalam permasalahan penggunaan *sutrah* contohnya, Nabi ﷺ melalui banyak hadisnya memerintahkan untuk salat menghadap *sutrah*. Nabi ﷺ membeberikan banyak contoh terkait penggunaan *sutrah* dalam salat ini, di berbagai kondisi dan keadaan serta memberikan petunjuk tentang berbagai macam benda yang bisa dijadikan *sutrah*.

Penggunaan *sutrah* dalam salat merupakan aspek penting dalam pelaksanaan ibadah salat ini. *Sutrah* yang secara istilah berarti penghalang atau pembatas, berfungsi untuk mencegah orang yang melewati di depan orang yang sedang salat.<sup>1</sup> *Sutrah* dalam salat digunakan sebagai penanda bahwa area tersebut adalah daerah yang tidak boleh dilintasi karena digunakan oleh orang lain untuk melaksanakan salat. Salah satu manfaat dari penggunaan *sutrah* ini juga sebagai sarana untuk menjaga kekhusyukan dan meminimalkan gangguan saat melaksanakan salat.<sup>2</sup> Salah satu hadis yang menunjukkan perintah dan anjuran Nabi ﷺ dalam menggunakan *sutrah* ketika salat adalah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud di dalam sunannya melalui jalur sahabat yang mulia Abu Sa'id al-Khudri,

---

<sup>1</sup> Muhammad Fikri Firdaus and Yumna, "Syarah Hadis Tentang Sutrah Salat Dalam Pandangan Para Ulama", Gunung Djati Conference Series 4 (2021), h. 78–85.

<sup>2</sup> Yulian Pratama, *Kupas Tuntas Sutrah Salat*, (Yogyakarta: Fawaid Kang Aswad, 2021), h. 52-56.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ ، حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ ، عَنِ ابْنِ عَجْلَانَ ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ ، عَنْ أَبِيهِ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : "إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ فَلْيُصَلِّ إِلَى سُتْرَةِ، وَلِيَدْنُ مِنْهَا"<sup>3</sup>"

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-'Ala' telah menceritakan kepada kami Abu Khalid dari Ibnu 'Ajlan dari Zaid bin Aslam dari Abdurrahman bin Abu Sa'id al-Khudri dari Ayahnya dia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: "Apabila salah seorang di antara kalian salat, maka hendaklah dia menghadap *sutrah* dan mendekatlah padanya."

Nabi ﷺ memerintahkan umatnya untuk melaksanakan salat menghadap *sutrah* dan medekat kepada *sutrah* tersebut. Nabi ﷺ terbiasa menyiapkan sesuatu benda yang dapat dijadikannya sebagai *sutrah* sebelum salatnya dan kemudian beliau salat menghadap *sutrah* tersebut. Beliau ﷺ biasanya menyiapkan sesuatu seperti anak panah, tombak, kayu pelana tunggangan untuk dijadikan *sutrah*. Terkadang juga beliau menghadap pohon dan hewan tunggangan tatkala beliau tidak mendapat *sutrah* yang lain dan ketika salat diluar masjid. Tiang dan dinding masjid biasanya dijadikan *sutrah* oleh Nabi ﷺ tatkala di dalam masjid.<sup>4</sup>

*Sutrah* yang dijadikan sebagai penghalang atau pembatas yang biasa diletakkan seseorang di hadapannya tatkala ia hendak melaksanakan salat biasanya dapat berupa tiang-tiang dan dinding-dindind masjid, rak-rak mushaf, kursi dan papan khusus yang biasanya sudah disediakan di masjid-masjid untuk digunakan sebagai *sutrah*. Selain perintah untuk meletakkan *sutrah* tatkala salat, Nabi ﷺ juga memerintahkan kepada setiap orang yang hendak melaksanakan salat untuk lebih mendekat kepada *sutrah*. Hal ini bertujuan agar tidak ada ruang atau jalan antara orang yang salat dengan *sutrahnya* yang bisa digunakan orang lain untuk melintas di hadapannya. Jika dengan mendekat ke *sutrah* masih ada orang lain yang hendak melintas di hadapannya, maka

<sup>3</sup> Abu Daud Sulaiman ibnu al-Asy'ats, *Sunan Abi Daud* no. 698, Jilid ke-2, (Damaskus: Daar ar-Risalah al-'Alamiyah, 2009), h. 29.

<sup>4</sup> Muhammad Fikri Firdaus dan Yumna, "Syarah Hadis tentang Sutrah Shalat dalam Pandangan Para Ulama", *Gunung Djati Conference Series*, Vol. 4 (2020), h. 265.

hendaknya ia menghadang dan mencegahnya dengan tangannya. Dan jika orang tersebut tetap bersikeras untuk lewat, maka hal yang dilakukan adalah menghadangnya dengan kuat agar ia tidak melintas di hadapannya.

Penggunaan *sutrah* yang seorang muslim praktikan dan amalkan sejatinya merupakan satu amalan dalam rangka mengikuti sunnah Nabi dan menghidupkan hadis Nabi ﷺ di dalam kehidupan sehari-hari yang lazimnya disebut dengan *ihya as-sunnah* atau disebut juga dengan *living hadis*. Dalam konsepnya, hadis Nabi ﷺ tidak hanya dipahami dan dimengerti maknanya saja, akan tetapi hadis Nabi juga harus dapat diperlakukan dan diamalkan dalam kehidupan seorang muslim. *Living hadis* merupakan gejala yang nampak di masyarakat berupa amalan-amalan atau kebiasaan yang bersumber dari hadis Nabi ﷺ ataupun sebuah respon sebagai pemaknaan terhadap hadis Nabi ﷺ.<sup>5</sup>

Seperti yang sudah diketahui bahwa hadis Nabi ﷺ memegang peranan penting dalam kehidupan umat Islam, tidak hanya sebagai sumber hukum setelah Al-Qur'an tetapi juga sebagai pedoman moral, spiritual dan ritual dalam kehidupan sehari-hari.<sup>6</sup> Namun, pentingnya sebuah hadis tidak hanya terletak dari maknanya saja, melainkan juga dari bagaimana hadis tersebut dapat dipahami, dan diperlakukan oleh umat Islam. Dalam konteks inilah konsep *living hadis* menjadi sangat relevan. *Living hadis* merujuk pada sebuah praktik, penerapan, dan pemahaman hadis dalam kehidupan nyata oleh umat manusia.<sup>7</sup> Fenomena ini mencerminkan bagaimana ajaran Nabi ﷺ diadaptasi dan diamalkan oleh individu dan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Kajian *living hadis* sangat penting untuk memahami dinamika keagamaan di berbagai komunitas muslim. Salah satunya adalah di lingkungan akademik, yang mana

<sup>5</sup> Fahmi Yasin, Tesis: "Tradisi "Zuwaj" Masyarakat Koja Kota Semarang (Studi *Living Hadis*)", (Semarang: UIN Walisongo, 2018), h. 21.

<sup>6</sup> Ahmad Farhan dan Aan Supian, *Pemahaman Hadis dan Implikasinya Dalam Praktek Keagamaan Jamaah Tabligh di Kota Bengkulu* (Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru: 2021), h. 1.

<sup>7</sup> Habibah Afiyanti Putri, dkk., "Implementasi Living Hadits dalam Pembelajaran Anak Usia Dini di TK Annur 2 Yogyakarta", *Jurnal PG-PAUD TRUNOJOYO*, Vol. 11, No. 2, 2024, h. 160

mereka berfokus pada ilmu keislaman seperti di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) As-Sunnah Deli Serdang.

STAI As-Sunnah merupakan lembaga pendidikan tinggi Islam yang menekankan pentingnya hadis sebagai sumber ajaran agama. Di lingkungan ini, pengkajian hadis dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari menjadi aspek yang sangat ditekankan. Hal ini dikarenakan, STAI As-Sunnah merupakan kampus dengan visi memiliki pemahaman dalam beragama sesuai dengan pemahaman *ahli as-sunnah wa al-jama'ah* yang berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan sunnah Nabi ﷺ berdasarkan pemahaman *salaf ash-shalih* yaitu pendahulu yang baik termasuk didalamnya adalah generasi terbaik (*al-qurun al-mufadhdhalah*) yaitu para sahabat, *tabi'in* dan *tabi' at-tabi'in*. Sehingga di dalam lingkungan ini, pihak kampus terus berupaya untuk melestarikan dan menjaga penerapan dan pengamalan syariat agama yang diajarkan oleh Nabi ﷺ, walaupun amalan itu hanya sebuah amalan yang hukumnya sunnah, yang kemungkinan masih banyak kaum muslimin yang meninggalkan dan belum mengerjakan amalan ini. Oleh karena itu, fenomena *living hadis*, yakni penerapan hadis dalam kehidupan sehari-hari oleh civitas akademika, menjadi aspek yang relevan untuk dikaji, terutama terkait praktik ibadah yang sering dilakukan, seperti salat. Penggunaan *sutrah* dalam salat menjadi salah satu contoh *living hadis* yang dapat diamati di STAI As-Sunnah.

Di STAI As-Sunnah sendiri, penerapan hadis tentang penggunaan *sutrah* dalam salat sudah menjadi pemandangan yang lazim dilihat dan sering dijumpai di sekolah tinggi ini dikarenakan perintah yang jelas tentang penggunaan *sutrah* dari hadis Nabi ﷺ di banyak hadisnya.<sup>8</sup> Walaupun pada praktiknya, perintah dan anjuran ini belum secara merata diterapkan di kalangan umat Islam. Dalam banyak kasus, penggunaan *sutrah* menjadi pilihan individu yang bisa berbeda tergantung pada pengetahuan, pemahaman, dan keyakinan masing-masing orang terhadap hadis yang membahas tentang *sutrah*. Ada kemungkinan bahwa belum sampainya hadis tentang penggunaan

---

<sup>8</sup> Observasi langsung yang dilakukan peneliti di STAI As-Sunnah.

*sutrah* ini kepada mereka, sehingga mereka tidak menggunakan *sutrah* dalam salat atau mereka telah mengetahuinya tapi tidak mendapatkan benda yang dapat dijadikan *sutrah*, sehingga mereka tetap salat tanpa menggunakan *sutrah*.<sup>9</sup> Dan kemungkinan lainnya adalah mereka merasa tidak masalah untuk tidak menggunakan *sutrah* dalam salat atau bahkan bermudah-mudahan dalam amalan yang hukumnya sunnah ini.<sup>10</sup> Situasinya jelas berbeda ketika di STAI As-Sunnah, yang mana masyarakat STAI yang salat akan merasa ada yang kurang ketika tidak memakai *sutrah* di hadapannya, sehingga mereka akan mencari sesuatu benda yang bisa dijadikan sebagai *sutrah* untuk salat mereka.

Pada praktiknya, masyarakat STAI As-Sunnah seperti mahasiswa, dosen dan staf di lingkungan ini terbiasa untuk salat menghadap *sutrah*. Hal ini dapat kita lihat tatkala mereka ingin melaksanakan salat sunnah yang sifatnya sendirian<sup>11</sup>, mereka terbiasa untuk mencari benda atau barang yang bisa dijadikan *sutrah* ketika hendak salat. Benda-benda yang biasa dijadikan untuk *sutrah* seperti rak-rak mushaf, tiang-tiang masjid, dinding, kipas angin (yang berdiri) dan papan yang dibuat khusus dan disediakan di masjid sebagai *sutrah*. Selain itu, beberapa amalan yang merupakan konsekuensi dari penggunaan *sutrah* itu sendiri pun dilaksanakan dan dipraktikkan di lingkungan ini, amalan tersebut seperti mendekat kepada *sutrah* sehingga orang lain tahu kalau itu adalah daerah orang yang salat dan tidak boleh dilewati. Amalan lainnya seperti tidak membiarkan orang melintas di hadapannya tatkala ia sedang salat, ketika ada yang tetap lewat ataupun ada orang yang tidak mengetahui adanya orang yang sedang salat, sehingga ia melintas di hadapan orang yang sedang salat, maka orang yang sedang salat itu akan membentangkan tangannya guna menghalangi agar orang lain tidak melintas di hadapannya.

---

<sup>9</sup> Hasil wawancara dengan Firdi (Mahasiswa semester 7 prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam) pada hari Sabtu, 16 November 2024. Pukul 20.00 WIB.

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan Khalisin (Mahasiswa semester 1 prodi Bimbingan dan Penyiaran Islam) pada hari Ahad, 17 November 2024. Pukul 17.30 WIB.

<sup>11</sup> Kalau salat wajib yang dilaksanakan secara berjama'ah, mereka tidak perlu mencari *sutrah* karena *sutrah* imam adalah *sutrah* makmum. Jadi seorang imam lah yang harus mencari *sutrah* tatkala hendak salat berjamaah. Dan biasanya di hadapan imam sudah ada *sutrah* yang selalu tersedia.

Berdasarkan pengamatan, terdapat suatu kebiasaan dan amalan yang biasa dilakukan masyarakat STAI As-Sunnah yaitu penggunaan *sutrah* dalam salat. Kebiasaan ini tidak muncul begitu saja melainkan adanya faktor yang menjadikan kebiasaan ini terus dilakukan dan dipraktekkan di lingkungan ini. Pemahaman masyarakat STAI As-Sunnah terhadap hadis Nabi ﷺ yang berkaitan dengan *sutrah* menjadi faktor dasar dalam keberlangsungan kebiasaan dan amalan ini. Sebagian dari mereka menunjukkan pemahaman dan kesadaran akan pentingnya *sutrah* dalam salat yang berdasarkan hadis Nabi ﷺ. Dalam praktiknya, mereka berusaha untuk selalu menggunakan *sutrah* dalam salat. Walaupun secara umum tampak bahwa mereka memiliki pemahaman dan praktik yang sama dalam masalah *sutrah* ini. Akan tetapi, tetap terdapat variasi dan perbedaan di dalam pemahaman dan praktik *sutrah* dalam salat di lingkungan ini.

Variasi dan perbedaan dalam praktik penggunaan *sutrah* disini terdapat pada ukuran tinggi benda yang dapat dijadikan *sutrah*. Pasalnya ada beberapa mereka yang salat menghadap botol minum atau tas sandang yang dapat dikatakan ukurannya ini lebih rendah dari benda-benda lainnya yang biasanya dijadikan sebagai *sutrah* seperti rak mushaf ataupun papan khusus *sutrah*. Selain dari adanya variasi dan perbedaan dalam penerapannya, terdapat juga ketidakselarasannya pemahaman masyarakat STAI tentang hukum *sutrah* tersebut, apakah hukumnya sunnah atau wajib. Sebenarnya apapun pemahaman mereka terkait hukum *sutrah* ini, tetap saja mereka menerapkan penggunaannya. Mereka meyakini penggunaan *sutrah* ini adalah amalan yang berasal dari hadis Nabi ﷺ, dan merupakan amalan yang harus tetap dijaga dan dilaksanakan sebagai bentuk mengimplementasikan hadis dalam kehidupan sehari-hari. Hanya saja, hal ini menimbulkan pertanyaan yang perlu dicari jawabannya terkait sejauh mana pemahaman hadis tentang *sutrah* ini benar-benar dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat STAI As-Sunnah.

Berdasarkan gambaran diatas, terlihat bahwa praktik *sutrah* dalam salat di lingkungan STAI As-Sunnah adalah suatu fenomena yang terjadi di suatu

kelompok manusia yang diyakini memiliki landasan dari hadis Nabi ﷺ. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa fenomena ini adalah fenomena yang dapat diangkat menjadi sebuah penelitian dan termasuk dalam penelitian dengan kajian *living hadis*. Karena fenomena yang ditemukan ini dan juga terdapat adanya beberapa perbedaan dalam pemahaman dan praktik penggunaan *sutrah* dalam salat di lingkungan STAI As-Sunnah, peneliti ingin melakukan penelitian khusus pada masalah ini. Ditambah lagi bahwa STAI As-Sunnah merupakan lembaga pendidikan yang memberikan perhatian lebih terhadap ilmu-ilmu keagamaan dan pengamalan syariat agama Islam yang baik, khususnya dalam mengikuti dan mengamalkan sunnah Nabi ﷺ dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Praktik Sutrah dalam Salat (Kajian Living Hadis di Sekolah Tinggi Agama Islam As-Sunnah Deli Serdang)”**. Di dalam penelitian ini, peneliti akan mengungkap sejauh mana pemahaman masyarakat STAI As-Sunnah terhadap hadis-hadis tentang *sutrah* dan anjuran penggunaannya. Sehingga dari pemahaman mereka dapat ditarik kesimpulan bagaimana praktik penggunaan *sutrah* di lingkungan STAI As-Sunnah bisa terus diterapkan dan dilaksanakan hingga saat ini. Walaupun banyak ditemukan di masjid-masjid diluar lingkungan STAI As-Sunnah pada umumnya bahwa rendahnya tingkat penggunaan *sutrah* dalam salat dan juga penggunaan *sutrah* ini merupakan pemandangan yang jarang ditemukan diluar sana.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas maka penulis mengajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman masyarakat STAI As-Sunnah terhadap hadis tentang *sutrah*?
2. Bagaimana praktik masyarakat STAI As-Sunnah dalam penggunaan *sutrah* dalam salat?

Rumusan masalah di atas akan menjadi objek inti dari penelitian ini. Adapun pembahasan-pembahasan lain, hanya merupakan objek penunjang yang dianggap perlu dalam rangka melengkapi materi penelitian.

## C. Batasan Istilah

Untuk menyatukan persepsi tentang topik yang akan dikaji, perlu kiranya sejak awal dikemukakan tentang batasan istilah-istilah yang sering digunakan dalam penelitian ini. Istilah-istilah tersebut antara lain adalah:

### 1. *Sutrah*

Kata *sutrah* berasal dari bahasa arab: سَتْرٌ – يَسْتُرُ yang bermakna menutupi akan sesuatu. *Sutrah* adalah pembatas salat yang ditaruh atau ditancapkan dibatas tempat sujud sebagai pandangan dan agar tidak dilewati oleh orang.<sup>12</sup>

Dalam kamus *Lisanul Arab sutrah* adalah segala sesuatu yang diletakkan di hadapan seseorang untuk dijadikan pembatas.<sup>13</sup>

Di dalam kitab *Syarah Bulughul Maram sutrah* merupakan merupakan sesuatu yang dapat menutup, atau dengan kata lain pembatas yang diletakkan di depan orang yang sedang salat.<sup>14</sup>

### 2. Hadis

Yang dimaksud dengan hadis pada penelitian ini adalah sebagaimana yang dibatasi oleh Ibn Taimiyah dalam Nawir Yuslem sebagai berikut:

ما حَدَثَ بِهِ عَنْهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْدَ النَّبُوَةِ مِنْ قَوْلِهِ وَفَعْلِهِ وَإِقْرَارِهِ .

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN  
“Seluruh yang diriwayatkan dari Rasulullah, sesudah kenabian beliau, yang terdiri atas perkataan, perbuatan dan ikrar beliau.”

Nawir Yuslem menegaskan bahwa definisi Ibn Taimiyah ini memberikan batasan bahwa yang dinyatakan sebagai Hadis adalah sesuatu yang disandarkan kepada Rasulullah sesudah beliau diangkat menjadi

<sup>12</sup> Muhammad bin Ali asy-Syaukani, *Shahih-Dhaif Nailur Author Memilih Shahih dan Dhaif Dari Kumpulan Hadits Hukum Pilihan Terlengkap*, Terjemah. Nailur Author alih bahasa oleh Muhammad Hambal Shafwan, (Sukoharjo: al-Qawwam, 2018), h. 614.

<sup>13</sup> Ibnu Manzur, *Lisanul Arab*, Jilid 3 (Kairo: Daar al-Ma’arif), h. 1935.

<sup>14</sup> Abdullah bin Abdurrahman al-Bassam, *Syarah Bulughul Maram*, alih bahasa oleh Thahirinn Suparta, Adis Aldzar, M. Irfan, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), h. 53.

Rasul, yang terdiri atas perkataan, perbuatan dan takrir.<sup>15</sup>

### 3. *Living Hadis*

*Living hadis* dapat dimaknai sebagai gejala yang nampak di masyarakat berupa pola-pola perilaku yang bersumber maupun respon sebagai pemaknaan terhadap hadis nabi Muhammad ﷺ. Disini terlihat adanya pemekaran wilayah kajian, dari kajian teks kepada kajian sosial budaya yang menjadikan masyarakat agama sebagai objeknya.<sup>16</sup>

Saifudin Zuhri menyebutkan bahwa *living hadis* adalah sebuah model kajian dalam ilmu hadis.<sup>17</sup> *Living hadis* dapat dimaknai sebagai gejala yang nampak dimasyarakat berupa pola-pola prilaku yang bersumber maupun respon sebagai pemaknaan terhadap hadis nabi Muhammad ﷺ.<sup>18</sup>

Kajian *living hadis* ini fokus pada praktik yang terjadi di masyarakat yang diilhami oleh teks hadis.<sup>19</sup> Oleh sebab itu, pemahaman masyarakat mengenai suatu hadis menjadi hal utama dalam kajian ini. Lebih luas Nurun Najwah menyatakan bahwa *living hadis* adalah aktivitas yang dikaitkan oleh si pelaku sebagai aplikasi dari meneladani Rasul atau dari teks-teks Hadis (sumber-sumber yang jelas) atau yang diyakini ada.<sup>20</sup>

Kajian *living hadis* dalam kajian ini terlihat dimana adanya suatu kelompok masyarakat muslim yaitu mahasiswa, para dosen dan tenaga pendidik lainnya yang tinggal di komplek STAI As-Sunnah yang menerapkan dan menghidupkan hadis Nabi ﷺ dalam kehidupan mereka, yaitu hadis yang menganjurkan seseorang untuk meletakkan *sutrah* dalam

---

<sup>15</sup> Lihat Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis*, (t.t.p. : P.T. Mutiara Sumber Widya, 2001), cet. 1. h. 37.

<sup>16</sup> Suryadi dan Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 193.

<sup>17</sup> Saifudin Zuhri Qudsyy, *Living Hadis : Genealogi, Teori dan Aplikasi*, dalam Jurnal *Living Hadis*, Vol.1, No.1, Mei 2016, h. 19.

<sup>18</sup> Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 106.

<sup>19</sup> Saifudin Zuhri Qudsyy, *Living Hadis : Genealogi, Teori dan Aplikasi*, dalam Jurnal *Living Hadis*, Vol.1, No.1, Mei 2016, h. 180.

<sup>20</sup> Nikmatullah, *Review Buku Dalam Kajian Living Hadis: Dialektika Teks dan Konteks*, dalam jurnal Holistic Al-Hadis, Vol.1, No.2, (Juli-Desember) 2015, h. 228.

salatnya dan anjuran untuk mendekat ke *sutrah* tersebut. Masyarakat STAI As-Sunnah sudah terbiasa mempraktikkan hadis tersebut dalam kehidupan mereka. Hal ini terlihat tatkala mereka hendak melaksanakan salat, mereka mencari sesuatu benda yang dianggap bisa dijadikan sebagai penghalang (*sutrah*) di dalam salat mereka, seperti: dinding masjid, tiang-tiang masjid, tas, rak-rak mushaf, kipas angin, papan *sutrah* (papan yang sengaja dibuat sehingga dapat digunakan sebagai *sutrah*) dan tak sedikit juga yang menjadikan manusia juga sebagai *sutrah* salat mereka.

#### 4. Masyarakat STAI As-Sunnah

Masyarakat yang dimaksud disini adalah sekelompok manusia yang hidup dan saling berinteraksi di lingkungan STAI As-Sunnah. Masyarakat ini termasuk di dalamnya adalah mahasiswa, para dosen dan staf ataupun tenaga pendidik di STAI As-Sunnah. Dan masyarakat yang dimaksud disini adalah semua yang berjenis kelamin laki-laki. Hal ini dikarenakan, penelitian ini dilakukan di komplek *ikhwan* yang berada di STAI As-Sunnah. Pengkhususan ini dilakukan untuk memudahkan pengambilan data yang diperlukan dalam penelitian, disebabkan karena susahnya mencari data jika dilakukan juga di komplek *akhwat*. Karena komplek *akhwat* adalah komplek khusus perempuan yang tidak dibenarkan lawan jenis untuk masuk ke dalamnya.

### D. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian pasti memiliki tujuan, tanpa tujuan maka upaya-upaya yang dilakukan tidak akan terarah sehingga dapat menghambat tercapainya maksud yang diinginkan. Berdasarkan permasalahan yang diajukan sebelumnya, maka tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pemahaman masyarakat STAI As-Sunnah terhadap hadis tentang *sutrah*.
2. Mengetahui praktik masyarakat STAI As-Sunnah dalam penggunaan *sutrah* dalam salat.

## **E. Kegunaan Penelitian**

Penelitian yang diarahkan kepada maksud tertentu, sudah barang tentu memiliki kegunaan atau manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Secara umum, penelitian ini berguna bagi penulis untuk melengkapi salah satu tugas akademik pada jenjang S2 Jurusan Ilmu Hadis Program Pascasarjana UINSU. Adapun secara khusus dapat dibagi sebagai berikut:

1. Secara teoritis:

- a. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi keilmuan bagi prodi, terutama dalam konteks penelitian *living hadis* dan penelitian tentang hadis yang berkaitan dengan *sutrah* dalam salat.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan pustaka serta khazanah keilmuan terutama pada ilmu hadis khususnya yang berkaitan dengan kajian *living hadis* dan hadis yang berkaitan dengan *sutrah*.

2. Secara praktis:

- a. Menambah wawasan dan pengetahuan tentang hadis-hadis yang berkaitan dengan penggunaan *sutrah* dalam salat mulai dari kualitas hadis hingga kandungannya.
- b. Penelitian ini juga bertujuan untuk menambah motivasi untuk bersemangat dalam menghidupkan sunnah-sunnah Nabi ﷺ dalam realita kehidupan masyarakat muslim di Indonesia secara luas, terutama dalam praktik penggunaan *sutrah* dalam salat.

## **F. Kajian Terdahulu**

### **UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN**

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu baik berupa jurnal, tesis, disertasi, buku maupun karya tulis ilmiah lainnya yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, dan memberikan perbedaannya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Dengan melakukan langkah ini maka akan dapat dilihat sejauh mana orisinilitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan. Beberapa kajian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian dengan judul “*Pemahaman Hadis Sutrah dalam Salat: Tanggapan terhadap Kaum Feminis yang Keberatan dengan ‘Binatang dan Wanita itu Sederajat’*”, yang ditulis oleh Muhd. Ridwan.<sup>21</sup> Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif melalui studi pustaka dengan menggunakan metode syarah hadis. Hasil penelitian ditemukan bahwa *sutrah* atau pembatas dalam salat, bentuknya tidak harus sesuai dengan apa yang telah disebutkan dalam hadis, asalkan benda tersebut bisa menghalangi seseorang untuk lewat di hadapan orang yang sedang salat. *Sutrah* bukanlah sebuah kewajiban yang menjadi syarat sah salat. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa hadis *sutrah* tidak membandingkan antara wanita dengan binatang, karena pemahamannya berbeda. Penggunaan *sutrah* masih diperselisihkan dalam beberapa pandangan ulama, ada yang mewajibkan dan ada ulama yang tidak mewajibkan pemakaian *sutrah* di depan orang salat.
2. Jurnal yang ditulis oleh Zulfikar dengan judul “*Hadis Sutrah: Studi Ma’ani al-Hadis*”.<sup>22</sup> Pada jurnal ini membahas hadis tentang *sutrah* khususnya hadis tentang batalnya salat yang dilintasi oleh keledai, wanita dan anjing hitam. Pada penelitian ini ditekankan untuk tidak memahami hadis secara tekstualnya saja, akan tetapi harus juga dipahami secara kontekstualnya dan memahami *asbab wurud* hadis tersebut, sehingga mendapatkan pemahaman yang lebih baik. Zulfikar juga menekankan dalam memahami hadis dengan baik harusnya dilakukan langkah-langkah seperti *takhrij hadis*, *I’tibar sanad*, kritik sanad dan matan, menelaah *asbab wurud*, serta melakukan pemahaman hadis secara tekstual dan kontekstual.
3. Jurnal dengan judul “*Analisis Naqd al-Matn Ummul Mukminin (Studi Kasus Hadis Sutrah)*” yang ditulis oleh Dilan Imam Adilan.<sup>23</sup> Peneliti

<sup>21</sup> Muhd. Ridwan, “*Pemahaman Hadis Sutrah dalam Salat: Tanggapan terhadap Kaum Feminis yang Keberatan dengan ‘Binatang dan Wanita itu Sederajat’*”, Jurnal Riset Agama Vol. 3 No. 1, 2023.

<sup>22</sup> Zulfikar, *Hadis Sutrah: Studi Ma’ani al-Hadis*, IJIERM, Vol. 2, No. 3, 2020.

<sup>23</sup> Dilan Imam Adilan, *Analisis Naqd al-Matn Ummul Mukminin (Studi Kasus Hadis Sutrah)*, Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis 4, No. 2, 2020.

melakukan analisis *naqd al-matan* pada dua hadis, yang pertama bahwa Wanita, keledai dan anjing hitam membatalkan salat, hadis kedua mengatakan apakah wanita sama buruknya dengan hewan?. Kesimpulannya, peneliti menganjurkan untuk salat dengan khusyuk dan konsentrasi. Tidak hanya lewatnya wanita, keledai dan anjing hitam dapat merusak konsentrasi, akan tetapi semua hal dan apapun itu yang dapat merusak konsentrasi hendaknya dihindari.

4. Buku dengan judul “*Ithaf al-Ikhwah bi Ahkam ash-Salat ila as-Sutrah*” karya Farih ibn Shalih al-Bahlal.<sup>24</sup> Di dalam buku ini dijelaskan secara rinci terkait hukum menggunakan *sutrah* dan hukum-hukum yang berkaitan dengannya. Dicantumkan banyak hadis yang dijadikan landasan terkait hukum *sutrah*. Diterangkan juga masalah-masalah, pendapat ulama, serta perbedaan pendapat terkait hukum *sutrah* secara lengkap dan jelas.
5. Buku dengan judul “*Ahkam as-Sutrah fi Makkah wa Ghairiha wa Hukmu al-Murur Bayna Yaday al-Mushalli*”.<sup>25</sup> Buku yang ditulis oleh Muhammad ibn Rizq mengupas secara detail dan rinci terkait hukum menggunakan *sutrah* dalam salat baik di kota Mekah maupun di luar kota tersebut. Dijelaskan juga secara mendalam terkait perbedaan pendapat dalam masalah *sutrah*, hukum-hukum yang bersinggungan dengan *sutrah* seperti hukum lewat di hadapan orang yang sedang salat, hal-hal yang bisa membatalkan salat karena dilintasi sesuatu. Penjelasan yang disampaikan dalam buku ini sangat lengkap dan jelas mulai dari riwayat hadis dan kualitas hadis tersebut, perkataan para sahabat, *tabi'in* dan pandangan ulama-ulama dahulu dan sekarang.
6. Buku yang berjudul “*Kupas Tuntas Sutrah Salat*”, merupakan buku yang di tulis oleh Yulian Purnama.<sup>26</sup> Secara umum buku ini membahas tentang

<sup>24</sup> Farih ibn Shalih al-Bahlal, *Ithaf al-Ikhwah bi Ahkam ash-Salat ila as-Sutrah* (Riyadh: Daar al-Atsar, 1993).

<sup>25</sup> Muhammad ibn Rizq ibn Tharhuni, *Ahkam as-Sutrah fi Makkah wa Ghairiha wa Hukmu al-Murur Bayna Yaday al-Mushalli* (Kairo: Daar al-Haramain, 1408 H).

<sup>26</sup> Yulian Pratama, *Kupas Tuntas Sutrah Salat*, (Yogyakarta: Fawaid Kang Aswad, 2021).

pengertian *sutrah*, bentuk *sutrah*, jarak penggunaan *sutrah* dalam salat, dalil-dalil yang berkaitan dengan *sutrah*, serta pembahasan-pembahasan umum yang berkaitan dengan *sutrah*.

7. “*Wajibkah Salat Pakai Sutrah?*”, merupakan buku yang di tulis oleh Ahmad Sarwat, Lc. MA.<sup>27</sup> Buku ini membahas tentang pengertian *sutrah* dan juga hadis-hadis yang berkaitan dengan *Sutrah*. Selain itu, buku ini juga menjelaskan masalah *khilafiyah* atau perbedaan pendapat tentang kewajiban penggunaan *sutrah* dalam salat menurut empat imam mazhab beserta dalil mereka dan disebutkan juga tokoh-tokoh yang berperan dalam masalah ini, baik tokoh terdahulu maupun sekarang.
8. Jurnal dengan judul “*Syarah Hadis tentang Sutrah Salat dalam Pandangan Para Ulama*” oleh Muhammad Fikri Firdaus dan Yumna (2021).<sup>28</sup> Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menerapkan studi pustaka terhadap sumber kepustakaan. Dalam penelitian ini terlihat bahwa peneliti menggunakan metode syarah hadis di dalamnya. Peneliti menguraikan hadis-hadis yang berkaitan dengan *sutrah* dan menjelaskannya kemudian. Di dalam penelitian ini, pembaca akan mendapatkan pengetahuan seperti pengertian *sutrah* salat, penggunaannya menurut hadis, bentuk-bentuk *sutrah* di dalam hadis serta pandangan para ulama mengenai syarah hadis *sutrah* yang dimaksud.
9. Tesis dengan judul “*Pemahaman Jamaah Salafi di Masjid al-Hidayah Pekalongan Terhadap Hadis-Hadis al-Wala' wa al-Bara'*” yang ditulis oleh Isrorudin.<sup>29</sup> Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dalam kajian *living Al-Qur'an* dan hadisnya. Di dalam penelitian ini dijelaskan bagaimana pemahaman dan paradigma berfikir jamaah salafi secara umumnya, yaitu bagaimana ajaran agama ini harus dikembalikan kepada

<sup>27</sup> Ahmad Sarwat, *Wajibkah Salat Pakai Sutrah?*, (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2018).

<sup>28</sup> Muhammad Fikri Firdaus dan Yumna, *Syarah Hadis tentang Sutrah Salat dalam Pandangan Para Ulama*, Gunung Djati Conference Series, Vol. 4, 2021.

<sup>29</sup> Isrorudin, Tesis: *Pemahaman Jamaah Salafi di Masjid al-Hidayah Pekalongan Terhadap Hadis-Hadis al-Wala' wa al-Bara'* (Semarang: UIN Walisongo, 2017).

Al-Qur'an dan sunnah sesuai dengan pemahaman para sahabat atau *salaf shalih*. Kata salaf sendiri mengacu pada generasi muslim terbaik, menekankan sifat teladan mereka dan ketaatan mereka dalam beragama dan mengikuti jejak Nabi ﷺ. Penelitian ini mengkhususkan bagaimana pemahaman jamaah salafi terhadap hadis-hadis *al-wala' wa al-barâ'*.

10. Jurnal yang berjudul "*Pemaknaan Hadis-hadis Isbal Oleh Kelompok Salafi Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Harun asy-Syafi'i, Yogyakarta: Analisis Teori Resepsi*" ditulis oleh Yeti Dahliana, Ahmad Nurrohim, Alfiyatul Azizah.<sup>30</sup> Penelitian ini mencoba untuk mengeksplor pemahaman kelompok salafi di lingkungan pondok pesantren terhadap hadis Nabi ﷺ yang berkaitan dengan isbal. Ternyata kelompok salafi memiliki semangat yang tinggi dalam mengaplikasikan sunnah sehingga hadis bukan hanya sekadar wacana akan tetapi menjadi sunnah yang hidup. Tidak isbal dalam berpakaian adalah contoh mengaplikasikan hadis dalam kehidupan yang dipraktikkan oleh kelompok ini, sebagaimana yang telah dilakukan oleh generasi *salaf ash-shalih*.

Berdasarkan kajian terdahulu yang telah dipaparkan diatas, penelitian yang berkaitan dengan hadis *sutrah* dalam salat. Akan tetapi yang membedakan penelitian ini dengan kajian terdahulu adalah belum ditemukan adanya penelitian yang membahas tentang penerapan atau praktik langsung hadis-hadis yang berkaitan dengan *sutrah* di suatu tempat dengan metode kajian *living hadis* dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini juga dilakukan guna menguji tentang pemahaman dan praktik sunnah yaitu penggunaan *sutrah* dalam salat di lingkungan lembaga pendidikan yang diklaim memiliki pemahaman yang sesuai dengan *ahlu as-sunnah wa al-jama'ah* yang berlandaskan pemahaman para salaf. Berangkat dari sinilah penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang praktik atau penerapan hadis-hadis

---

<sup>30</sup> Yeti Dahliana, dkk., *Pemaknaan Hadis-hadis Isbal Oleh Kelompok Salafi Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Harun asy-Syafi'i, Yogyakarta: Analisis Teori Resepsi*, Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis Vol. 5, No. 2, 2021.

penggunaan *sutrah* dalam salat dengan metode kajian *living hadis* tepatnya di lingkungan STAI As-Sunnah Deli Serdang.

## G. Metode Penelitian

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang dinyatakan dalam bentuk kata atau kalimat<sup>31</sup>. Menurut Creswell, penelitian dengan jenis kualitatif ini adalah penelitian yang menghasilkan data yang bersifat deskriptif, seperti transkipsi wawancara, catatan lapangan, gambar, foto, rekaman video dan sebagainya.<sup>32</sup> Dalam penelitian lapangannya, penulis mengadakan pengamatan dan menganalisis secara langsung fakta yang terjadi di lapangan, dalam hal ini adalah penerapan penggunaan *sutrah* dalam salat di lingkungan STAI As-Sunnah baik berupa data lisan maupun tulisan (dokumen) yang tidak menggunakan kaidah statistik.<sup>33</sup>

Karena objek yang dikaji dalam penelitian ini adalah penelitian dalam bentuk dan model praktik atau penerapan dan pemahaman tentang hadis yang berkaitan tentang *sutrah* dalam salat di lingkungan STAI As-Sunnah, maka penelitian ini termasuk penelitian dengan kajian *living hadis* yang menggunakan pendekatan hadis dan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi yaitu sebuah ilmu untuk mengetahui dan menggambarkan apa yang difikirkan, dirasa dan diketahui oleh seseorang dalam kesadaran dan pengalamannya pada saat itu dan semua itu adalah tentang kebenaran.<sup>34</sup> Biasanya para peneliti mengumpulkan data bagaimana individu merasakan sesuatu pada situasi-situasi tertentu yang dialaminya. Tujuan dari penelitian fenomenologi adalah untuk mentransformasikan

---

<sup>31</sup> Amirul Hadi & H. Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 126.

<sup>32</sup> Jhon W. Creswell, *Research Design: Qualitative & Quantitative Approach*, (California: Sage Publication Inc, 1994), h. 18.

<sup>33</sup> Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012), h. 21.

<sup>34</sup> John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset : Memilih diantara Lima Pendekatan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 105.

pengalaman hidup ke dalam sebuah deskripsi yang bermakna. Dalam pengumpulan datanya, peneliti bisa melakukan wawancara kepada informan secara langsung untuk memahami perspektif informan terhadap pengalaman hidupnya yang fenomenal.<sup>35</sup>

Adapun karakteristik pendekatan fenomenologi adalah:

- a. Tidak berasumsi mengetahui hal-hal apa yang berarti bagi manusia yang akan diteliti;
- b. Memulai penelitian dengan keheningan untuk menangkap apa yang sedang diteliti;
- c. Menekankan pada aspek subjektif perilaku manusia, berusaha masuk di dalam dunia konseptual subjek, agar dapat memahami bagaimana dan makna apa yang mereka kontruksi di sekitar peristiwa dalam kehidupannya sehari-hari;
- d. Mempercayai bahwa dalam kehidupan manusia banyak cara yang dipakai untuk menafsirkan pengalaman-pengalaman, melalui interaksi kita dengan orang lain dan ini merupakan makna dari pengalaman realita;
- e. Untuk memahami subjek adalah dengan melihatnya dari sudut pandangan subjek sendiri, artinya peneliti menggunakan pendekatan mengkontruksikan penelitiannya berdasarkan pandangan subjek yang ditelitiya.<sup>36</sup>

## 2. Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi penelitian sangat penting dalam sebuah penelitian, untuk menentukan lokasi terlebih dahulu meninjau lokasi dan menjalin komunikasi yang baik dengan informan penelitian. Lokasi penelitian terdiri dari tempat, pelaku, dan kegiatan. Dalam penelitian ini lokasi yang dipilih adalah Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) As-Sunnah Deli

---

<sup>35</sup> Masganti Sitorus, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam* (Medan: IAIN Press, 2011), h.159.

<sup>36</sup> Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), h. 204.

Serdang, tepatnya di Gang Darmo Desa Bangun Sari Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang, sedangkan pelakunya adalah masyarakat STAI As-Sunnah meliputi mahasiswa, para dosen serta staff kepegawaian. Adapun alasan pemilihan lokasi ini dengan petimbangan sebagai berikut :

1. Untuk lebih mengetahui pemahaman masyarakat STAI As-Sunnah terhadap hadis-hadis yang menganjurkan penggunaan *sutrah* dalam salat.
2. Untuk lebih mengetahui praktik dalam penerapan hadis *sutrah* di lingkungan STAI As-Sunnah.

### 3. Teknik Pemilihan Informan

Pada teknik pemilihan informan ini, peneliti akan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* ini adalah teknik pegambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.<sup>37</sup> Berkenaan dengan hal ini, Sutopo menjelaskan bahwa teknik *purposive sampling* adalah teknik yang dapat menentukan sampel dengan pertimbangan tertentu, seperti memilih informan yang dianggap dapat memberikan data penelitian secara maksimal.<sup>38</sup>

Peneliti memilih informan yang diyakini dapat memberikan informasi dan data yang diinginkan dan akurat guna menyelesaikan penelitian ini. Peneliti memilih tokoh yang dianggap paling tahu akan masalah hadis khususnya hadis yang berkaitan dengan *sutrah*, sehingga dipilihlah al-Ustadz Fakhrurrozi, M.TH. yang merupakan dosen hadis dan ilmu hadis di STAI As-Sunnah. Diharapkan dari al-Ustadz didapatkan data yang diinginkan yaitu pengetahuan tentang hadis-hadis *sutrah* serta bagaimana kualitas dan derajat hadisnya dan hukum yang terkandung di dalam hadis tersebut. Informan kedua adalah al-Ustadz Teguh Samta,

---

<sup>37</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), Cet. ke-21, h. 85.

<sup>38</sup> Sutopo, *Pengantar Penelitian Kualitatif* (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 1988), h. 22.

M.Pd. yang merupakan tenaga pendidik dan staf pegawai di STAI As-Sunnah. Diharapkan dari beliau didapatkan informasi terkait praktik penggunaan *sutrah* yang dilakukan masyarakat STAI As-Sunnah. Pemilihan ini juga didasari karena beliau tinggal sangat dekat dengan komplek STAI As-Sunnah dan kemungkinan besar beliau juga melaksanakan salat lima waktu di masjid yang berada di komplek kampus. Sehingga beliau akan mengatahui bagaimana praktik penggunaan *sutrah* di lingkungan tersebut.

Selanjutnya adalah al-Ustadz Abdul Rafi' yang merupakan *musyrif sakan* atau pengasuh asrama, yang sudah pasti beliau dekat dan sering berinteraksi di asrama dan sekitar lingkungan STAI As-Sunnah. Sehingga memungkinkan untuknya menyaksikan dan memperhatikan bagaimana masyarakatnya menggunakan *sutrah* saat salat. Bahkan, tak menutup kemungkinan beliau juga memberikan ceramah dan arahan untuk menggunakan *sutrah* saat salat kepada para mahasiswa sebagai bentuk menerapkan sunnah Nabi ﷺ di lingkungan kampus yang merupakan tujuan dari kampus juga.

Di kalangan mahasiswa, peneliti memilih Rizal Setiawan mahasiswa semester 7 prodi Pendidikan Bahasa Arab, yang merupakan ketua BKM Masjid al-Imam asy-Syafi'i yang terletak di komplek kampus STAI As-Sunnah. Selain mengetahui bagaimana *sutrah* diterapkan oleh jamaah saat salat, beliau juga mengetahui dan berperan penting dalam pengadaan papan *sutrah* yang dibuat khusus untuk memudahkan para jamaah yang ingin salat menggunakan *sutrah*. Kemudian, mahasiswa semester 7 prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam yaitu Firdi, yang merupakan ketua *rijal al-hisbah*. *Rijal al-Hisbah* sendiri merupakan divisi di organisasi mahasiswa (BEM) di STAI As-Sunnah yang bergerak di bidang keamanan dan ketertiban mahasiswa terutama terkait masalah syariat. Beliau juga biasanya akan memberikan arahan dan wejangan terkait penggunaan *sutrah* saat salat sebagai bentuk menjalankan sunnah Nabi ﷺ, sebagaimana juga yang biasa dilakukan pengasuh asrama dan para

pengajar lainnya. Diharapkan beliau dapat memberikan informasi dan data terkait permasalahan *sutrah* ini. Selain itu adalah informan dengan nama Rafif, mahasiswa semester 3 prodi Pendidikan Agama Islam yang merupakan mahasiswa yang ikut dalam *halaqah hifdzul hadis* yaitu kelompok penghafal hadis. Di dalam *halaqah* ini, Rafif menghafal hadis-hadis dari kitab ‘*Umdatul Ahkam*, yaitu kitab yang berisi hadis-hadis yang berkaitan dengan hukum syariat. Di dalam kitab ini juga tercantum hadis yang berkaitan dengan *sutrah*. Sehingga, diharapkan Rafif dapat memberikan informasi dan data terkait hadis yang berkaitan dengan *sutrah* serta makna yang terkandung di dalamnya.

Pemilihan informan selanjutnya dilakukan secara acak berdasarkan semester dan program studinya. Seperti pemilihan informan dari semester atas dan memilih informan dari semester yang rendah guna mendapatkan informasi dan data yang lebih beragam dan plural. Juga untuk mengetahui pemahaman mereka sebelum dan sesudah masuk di lingkungan STAI As-Sunnah. Sehingga dari data yang beragam tadi, dapat ditarik kesimpulan dan hasil yang lebih baik dalam sebuah penelitian.

#### 4. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari atas dua macam, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari.<sup>39</sup> Sumber data primer diambil langsung dari subjek penelitian yaitu masyarakat STAI As-Sunnah sebagai sumber informasi yang dicari. Pengambilan data ini dilakukan dengan cara melakukan wawancara ke beberapa informan yang dianggap memiliki informasi yang cukup terkait penelitian ini. Selain itu juga peneliti melakukan observasi langsung ke lapangan dan dokumentasi guna mendapatkan informasi yang diperlukan.

---

<sup>39</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 91.

Dalam penelitian ini, peneliti akan memilih informan yang dianggap mengetahui dan memiliki pemahaman yang baik tentang hadis-hadis yang berkaitan dengan penggunaan sutrah dalam salat, serta dapat dipercaya untuk dapat dijadikan sumber data penelitian dan dapat diambil informasi dan data yang diperlukan untuk keperluan penelitian ini. Adapun informan yang akan diwawancara adalah sebagai berikut:

No	Nama	Status
1	Fakhrurrozi, M.Th.	Dosen
2	Teguh Samta, M.Pd.	Dosen/Staff Pegawai
3	Abdul Rafi, S.Sos.	Pengasuh Asrama
4	Abdurrahman Faiz	Mahasiswa
5	Muhammad Aditya Afriandi	Mahasiswa
6	Rafif	Mahasiswa
7	Khalisin	Mahasiswa
8	Rahman Sitalale	Mahasiswa
9	Firdi	Mahasiswa
10	Rizal Setiawan	Mahasiswa
11	Shiddiq Wahyudi	Mahasiswa
12	Muhammad Fuazy Siregar	Mahasiswa

Data sekunder adalah sebagai tambahan referensi buku-buku yang berkaitan dengan teori maupun pendekatan yang peneliti gunakan, serta dokumen-dokumen dari pihak pelaksanaan yang tentunya masih berkaitan dengan objek penelitian.<sup>40</sup> Dalam hal ini adalah berupa buku-buku, jurnal, artikel, serta karya ilmiah yang berbentuk apa saja yang relevan dan dapat menunjang penelitian ini.

Penelitian ini adalah penelitian dengan jenis kualitatif yang berbasis kajian *living hadis* dengan pendekatan fenomenologi. Dalam paradigma penelitian kualitatif, peneliti dijadikan sebagai alat pengumpul

---

<sup>40</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 91.

data yang utama, karena peneliti itu sendiri yang akan memahami secara mendalam tentang objek yang diteliti, dengan menggunakan beberapa teknik seperti observasi partisipasi, dokumen perorangan maupun wawancara. Data yang dikumpulkan berupa uraian deskriptif dari hasil data yang di dapat di lapangan. Berikut teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini:

a. Observasi

Teknik penelitian yang pertama dalam penelitian ini adalah observasi atau pengamatan. Jalaluddin Rahmat memberikan pemahaman bahwa observasi dapat dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.<sup>41</sup> Oleh karena itu, observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati bagaimana pelaksanaan dan penerapan penggunaan *sutrah* dalam salat di lingkungan STAI As-Sunnah. Mengamati keadaan mahasiswa STAI As-Sunnah dalam menerapkan hadis anjuran penggunaan *sutrah* di dalam salat, bagaimana cara mereka memulai salat mereka dengan *sutrah*, benda-benda apa saja yang dijadikan mereka sebagai *sutrah* dalam salat, jarak mereka dengan *sutrah*, dalam keadaan salat apa saja mereka memerlukan *sutrah* untuk salat, dan bagaimana keadaan mereka tatkala kehilangan *sutrah* di tengah salat mereka.

b. Wawancara

Teknik wawancara dalam penelitian ini merujuk pada metode wawancara dalam buku *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* karya Koentjaraningrat. Adapun susunan pertanyaan dalam teknik wawancara ini meliputi pertanyaan fakta konkret mengenai diri pribadi informan, kemudian mengenai sikap, pendapat dan perasaan di informan terhadap suatu peristiwa dan keadaan masyarakat, kemudian pertanyaan informasi mengenai gejala dan keadaan sosial yang nyata

---

<sup>41</sup> Jalaluddin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), h. 83.

dan pertanyaan yang mencoba mengukur persepsi dari si informan terhadap dirinya dalam hubungan dengan orang lain.<sup>42</sup> Sedangkan alat yang digunakan dalam proses wawancara ini yakni berupa alat tulis dan alat perekam suara.

Pada teknik ini, penulis akan mewawancarai beberapa mahasiswa untuk mendapatkan informasi dan gambaran tentang penerapan hadis anjuran menggunakan *sutrah* di dalam salat di lingkungan STAI As-Sunnah, menanyakan bagaimana terjadinya perilaku penerapan hadis ini bisa terjadi dan berkembang di lingkungan STAI As-Sunnah, serta menanyakan pemahaman mereka tentang hadis *sutrah* tersebut.

#### c. Dokumentasi

Teknik penelitian lapangan yang terakhir yakni dengan menggunakan dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.<sup>43</sup> Dalam hal ini penulis akan mendokumentasikan hasil penelitian, baik dalam bentuk gambar yang menunjukkan keadaan di lingkungan STAI As-Sunnah diterapkan hadis tentang anjuran penggunaan *sutrah* di dalam salat. Gambar ini bisa berupa seorang mahasiswa yang lagi salat dengan menggunakan *sutrah* di hadapannya ataupun bisa berupa gambar dari bentuk *sutrah* yang biasa dipakai di lingkungan STAI As-Sunnah. Kemudian ada dokumentasi berupa rekaman suara, maupun catatan-catatan hasil dari wawancara dan observasi yang dilakukan penulis di lapangan sebagai data pendukung lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

---

<sup>42</sup> Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1977), h. 178.

<sup>43</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 221.

## 5. Teknik Analisis Data

Setelah data-data terkumpul dari berbagai sumber diatas maka peneliti selanjutnya melakukan analisa data yaitu proses menyusun data agar data tersebut dapat ditafsirkan.<sup>44</sup> Untuk itu teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis. Teknik analisis data dengan deskriptif analitis adalah sebuah alur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif, baik tertulis maupun tidak tertulis dari objek yang diamati.<sup>45</sup>

Dalam penelitian ini menggunakan metode analisa induktif, yaitu metode yang dimulai dari nilai-nilai khusus yang bersifat partikular, kemudian ditarik kesimpulan untuk sejumlah kasus yang lebih umum (universal). Dalam konteks penelitian ini, peneliti menganalisis hadis tentang *sutrah* dalam salat dari berbagai kitab hadis atau buku yang relevan, dan menyimpulkan bahwa praktik yang dilakukan oleh masyarakat STAI As-Sunnah bersumber dari hadis-hadis Nabi Muhammad ﷺ.<sup>46</sup>

Untuk memudahkan peneliti dalam menegolah data maka setelah peneliti memperoleh data secara keseluruhan, peneliti segera mereduksi data, menyajikan data, kemudian menarik kesimpulan. Sesuai dengan pernyataan Miles dan Huberman bahwa teknis analisa data kualitatif terdiri dari 3 tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.<sup>47</sup>

### a. Reduksi data

Pada tahap ini, peneliti melakukan proses penyeleksian, pemfokusan dan abstraksi data yang berhubungan dengan topik kajian

---

<sup>44</sup> Dadang Kahmad, *Metodologi Penelitian Agama* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2000), h. 102.

<sup>45</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), Cet. ke-33, h. 3.

<sup>46</sup> Tatan Maupun Aamirin, *Metodologi Riset* (Yogyakarta: Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UIJ, 1979), h. 4.

<sup>47</sup> Huberman dan Miles, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-metode Baru* (Jakarta: UI Press, 1992), h. 16.

yang dibutuhkan penulis dari hasil catatan lapangan.<sup>48</sup> Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah penulis untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Setelah data terkumpul, selanjutnya tahap reduksi data yang mengarah untuk memecahkan masalah, penemuan, pemaknaan atau untuk menjawab rumusan permasalahan penelitian.

b. Penyajian Data (*Display Data*)

Display data merupakan proses menampilkan data secara sederhana dalam bentuk kata-kata, kalimat naratif, tabel, matrik dan grafik dengan maksud agar data yang telah dikumpulkan dikuasai oleh peneliti sebagai dasar untuk mengambil kesimpulan yang tepat.<sup>49</sup> Display data dalam penelitian ini merupakan sekumpulan informasi yang tersusun mengenai hal-hal yang berkaitan teman penelitian dari hasil wawancara peneliti dengan informan dan dari data hasil observasi. Display data diarahkan agar hasil reduksi terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga semakin mudah dipahami.

c. Kesimpulan dan Verifikasi

Sejak awal pengumpulan data peneliti harus membuat simpulan-simpulan sementara. Dalam tahap akhir, simpulan-simpulan tersebut harus dicek kembali (diverifikasi) pada catatan yang telah dibuat oleh peneliti dan selanjutnya ke arah simpulan yang mantap. Penarikan simpulan bisa jadi diawali dengan simpulan tentatif yang masih perlu disempurnakan. Setelah data masuk terus-menerus dianalisis dan diverifikasi tentang kebenarannya, akhirnya didapat

<sup>48</sup> Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama* (Yogyakarta: SUKA Press, 2010), h. 114.

<sup>49</sup> Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif* (Surabaya: UNESA University Press, 2007), h. 33.

simpulan akhir lebih bermakna dan lebih jelas. Simpulan adalah intisari dari temuan penelitian yang menggambarkan pendapat-pendapat terakhir yang berdasarkan pada uraian-uraian sebelumnya. Simpulan akhir yang dibuat harus relevan dengan fokus penelitian, tujuan penelitian dan temuan penelitian yang sudah dilakukan pembahasan.<sup>50</sup>

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, tesis ini menggunakan metode kajian *living hadis* dalam penelitiannya. Sehingga langkah-langkahnya pun mengacu pada langkah-langkah penelitian dengan menggunakan kajian *living hadis*. Di samping itu, penelitian ini bersifat kualitatif karena mengumpulkan berbagai data dan langsung mengamati apa yang terjadi pada topik penelitian dalam hal ini praktik *sutrah* dalam salat yang dilaksanakan oleh masyarakat STAI As-Sunnah. Berikut langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian dengan kajian *living hadis*:<sup>51</sup>

- a. Peneliti memilih hadis yang akan dijadikan sebagai tema kajian yang pasti sebelumnya peneliti harus memastikan adanya suatu fenomena sosial yang dilandasi oleh hadis Nabi ﷺ. Dalam hal ini peneliti memilih hadis yang berkaitan dengan penggunaan *sutrah* dalam salat, kemudian peneliti mencari suatu fenomena dalam masyarakat yang diyakini berdasarkan hadis Nabi ﷺ. Sehingga peneliti mengangkat suatu fenomena yang ada di lingkungan STAI As-Sunnah, yang dimana masyarakatnya terbiasa untuk menggunakan *sutrah* dalam salat mereka. Dan jelas bahwa kebiasaan atau amalan yang mereka lakukan itu berasal dari hadis Nabi ﷺ.
- b. Langkah selanjutnya, peneliti melakukan uji validitas dan penelusuran terhadap riwayat-riwayat hadis yang setema. Pada tahap ini, peneliti

---

<sup>50</sup> Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif* (Surabaya: UNESA University Press, 2007), h. 34.

<sup>51</sup> Nor Salam, *Living Hadis Integrasi Metodologi Kajian 'Ulumul Hadis dan Ilmu-ilmu Sosial* (Batu: Literasi Nusantara, 2019), h. 94.

- mencari hadis-hadis yang berkaitan dengan *sutrah* dan mengumpulkannya serta mencari tahu *takhrij* hadis tersebut dan kualitasnya. Sehingga, nantinya peneliti akan meletakkannya di satu sub judul yang memuat hadis-hadis tentang *sutrah*. Akan tetapi, mengingat banyaknya riwayat hadis tentang *sutrah*, maka peneliti akan memasukkan beberapa hadis saja yang dikira mewakili hadis yang akan menjadi topik kajian dalam penelitian ini.
- c. Langkah selanjutnya, melakukan interpretasi terhadap hadis yang dikaji. Mencari makna dan kandungan yang terdapat di dalam hadis tersebut. Sehingga, peneliti akan mencari tahu kandungan hadis tersebut di berbagai literatur dan referensi.
  - d. Pemilihan informan adalah tahap berikutnya. Disini peneliti akan memilih informan yang dianggap mengetahui dan dapat memberikan data dan informasi tentang permasalahan yang diteliti. Tahap ini sudah peneliti jelaskan di teknik pemilihan informan.
  - e. Setelah menetukan informan, langkah selanjutnya adalah memilih teknik pengumpulan data, sekaligus mengumpulkan data dan informasi yang berkaitan dengan tema kajian yang sebelumnya sudah peneliti jelaskan. Dan selanjutnya dianalisis dimulai dari tahap reduksi data, penyajian data hingga akhirnya didapatkan kesimpulan.
  - f. Setelah semua langkah telah dilakukan, maka pada tahap akhir adalah menyusun laporan penelitian terkait hasil penelitian atas hadis yang tengah dikaji.

## H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan penelitian ini disajikan oleh penulis dalam lima bab, sebagaimana berikut:

Bab I merupakan Pendahuluan yang menjelaskan tentang Latar Belakang Masalah, kemudian dilanjutkan dengan Batasan Istilah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Kajian Terdahulu, Metodologi Penelitian dan diakhiri dengan Sistematika Pembahasan.

Bab II merupakan tinjauan teori yang berisi tentang pengertian *sutrah*, ukuran tinggi *sutrah*, benda-benda yang dapat dijadikan *sutrah*, jarak orang yang sedang salat dengan *sutrah*, hadis-hadis terkait penggunaan *sutrah* dalam salat, hukum menggunakan *sutrah* dalam salat dan diskursus tentang *living hadis*.

Bab III berisi tentang gambaran umum Sekolah Tinggi Agama Islam As-Sunnah.

Bab IV membahas tentang pemahaman masyarakat STAI As-Sunnah terhadap hadis *sutrah* dan penerapan penggunaan *sutrah* di lingkungan STAI As-Sunnah.

Bab V merupakan penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**SUMATERA UTARA MEDAN**